

WEEDING: MEMBUAT AKSES PADA KOLEKSI LEBIH BAIK

Janti G. Sujana¹

¹Pustakawan Madya pada Perpustakaan Institut Pertanian Bogor
e-mail: jantigs@gmail.com

Abstrak

Weeding merupakan salah satu aktivitas di Perpustakaan yang sulit dilakukan. Pustakawan harus menilai dengan sangat hati-hati bila akan melaksanakan *weeding* pada sebuah bahan perpustakaan. Ia akan merasa bersalah bila bahan perpustakaan yang di-*weeding* kemudian dibutuhkan pemustaka. Namun jajaran bahan perpustakaan di rak yang dipenuhi dengan bahan perpustakaan yang tidak terpakai akan menyulitkan pemustaka mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Untuk menghindari terjadinya protes dari *stakeholders* perpustakaan harus membuat dokumen kebijakan *weeding* yang dipersiapkan dengan baik, sehingga *stakeholders* mengerti manfaat dilakukannya *weeding* dan masalah yang ditimbulkan bila perpustakaan tidak melaksanakan *weeding*. Bahkan untuk koleksi *e-book* juga perlu dilakukan *weeding*, walaupun belum banyak yang melakukan hal itu. Perpustakaan IPB memisahkan koleksi buku dengan tahun terbit 1990 ke bawah sebelum melakukan *weeding* pada koleksi tersebut.

Keyword : Library collections, Library access

Pendahuluan

Weeding (penyiangan) merupakan salah satu aktivitas yang ada di perpustakaan. Tidak seperti aktivitas pengadaan, pengolahan, dan pelayanan yang bila tidak dilakukan maka perpustakaan tidak berfungsi, tidak demikian dengan *weeding*. Perpustakaan tetap berfungsi walaupun *weeding* tidak dilakukan di perpustakaan tersebut. Dengan demikian, *weeding* kelihatannya merupakan aktivitas yang tidak penting untuk dilakukan. Lagipula *weeding* merupakan pekerjaan yang tidak disukai oleh banyak pustakawan. Padahal dengan tidak melakukan *weeding* perpustakaan mempunyai rak yang dipenuhi dengan bahan perpustakaan, yang berarti waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pengerakan lebih lama dan jajaran bahan perpustakaan tersebut sangat mudah menjadi tidak beraturan. Menurut Allen (2010), untuk memastikan mutu koleksi perpustakaan, *weeding* sama kritisnya dengan seleksi bahan perpustakaan baru.

Sebelum membahas lebih lanjut, apakah *weeding*/penyiangan itu? Menurut Dictionary of Library and Information Science (2004, hlm. 769), *weeding: the process of examining items in a library collection title by*

title to identify for permanent withdrawal those that meet pre-established weeding criteria, especially when space in the stacks is limited. Public libraries usually weed routinely on the basis of circulation. In academic libraries, weeding is done less frequently, usually only when the shelves become overcrowded, in anticipation of a move, or when a significant change occurs in curriculum, such as the elimination of a major. Weeding should be undertaken judiciously because out of print titles can be difficult to replace.

Dari definisi *weeding* pada kamus tersebut terlihat jelas bahwa *weeding* harus dilakukan dengan berhati-hati. Itulah sebabnya banyak pustakawan enggan untuk melakukan *weeding*. Lebih rincinya yang menjadi penghambat pelaksanaan *weeding* seringkali adalah:

1. Kekhawatiran bahwa bahan perpustakaan itu masih diperlukan pemustaka.
2. Jumlah koleksi perpustakaan masih di bawah standar.
3. Ketakutan mendapat kecaman dari *stakeholders*.
4. Fungsi utama perpustakaan adalah mengumpulkan dan melestarikan sumber pengetahuan, sehingga perpustakaan harus menjaga koleksinya.

Weeding Perlu Dilakukan

Beberapa pustakawan berpendapat bahwa sebenarnya hambatan utama dilaksanakannya *weeding* adalah masalah psikologis. Para pustakawan yang telah melaksanakan *weeding* di perpustakaan berpendapat bahwa *weeding* perlu dilakukan di perpustakaan. Salah satu pustakawan, Allen (2010) memberikan beberapa alasan untuk melakukan *weeding* secara berlanjut, yaitu :

1. Kebanyakan perpustakaan menghadapi kekurangan ruangan, jadi penting sekali menyimpan sumber daya yang terbaik di perpustakaan. Bahan perpustakaan yang tidak diperlukan atau kedaluwarsa melemahkan koleksi.
2. Sebuah perpustakaan haruslah tertata dengan rapi agar pemustaka dengan mudah mendapatkan yang mereka cari. Rak-rak yang penuh secara keseluruhan memberi kesan berantakan dan membuat pemustaka lebih sulit mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan.
3. Pemustaka menginginkan buku-buku yang atraktif, bersih dan dalam keadaan baik. Rak-rak yang dijejali dengan buku-buku yang kotor, usang, rusak, berbau tak sedap, atau tidak atraktif akan membuat pemustaka lari dari perpustakaan.
4. Koleksi yang tidak disiangi seringkali berisi materi klise dan informasi yang kedaluwarsa yang tidak dapat diterima, bukan materi yang dapat dipercaya, akurat, tidak bias, mutakhir yang dibutuhkan pemustaka.

Pustakawan perlu menjelaskan kepada setiap orang bahwa buku-buku itu pada akhirnya akan kedaluwarsa dan lewat masa kemanfaatannya. Memang sudah menjadi sifat dasar manusia ingin selalu berada di zona yang aman dan nyaman, tidak ada omelan dari *stakeholders*, tidak ada rasa takut berbuat salah karena telah mengeluarkan buku dari perpustakaan. Sementara itu di era digital ini, informasi

dengan cepat bisa berubah. Semua itu diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang cepat, digerakkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat membuat informasi begitu berlimpah, baik yang bentuk tercetak maupun dalam bentuk digital. Dari data statistik yang dimiliki Association of Research Libraries (Amerika Serikat) menunjukkan bahwa perpustakaan-perpustakaan besar semakin agresif dalam pemeliharaan koleksinya akhir-akhir ini. Kalau 40 tahun yang lalu perpustakaan-perpustakaan riset mengeluarkan satu volume buku untuk setiap sepuluh volume yang bertambah ke koleksi, sekarang mereka mengeluarkan satu volume untuk setiap enam pertambahan koleksi (Metz & Gray, 2005). Memang perpustakaan di Indonesia tidak bisa disamakan situasinya dengan perpustakaan di negara-negara maju. Pertambahan koleksi pada perpustakaan di Indonesia tidak sebesar yang bisa dilakukan perpustakaan di negara maju. Namun demikian bukan berarti bahwa perpustakaan di Indonesia tidak perlu melakukan *weeding*.

Pustakawan juga perlu menyadari bahwa badan induk perpustakaan mungkin berubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, persaingan antar perguruan tinggi di Indonesia sekarang ini cukup ketat. Masing-masing perguruan tinggi harus jeli melihat bidang ilmu yang menjadi favorit calon mahasiswa, dan bidang ilmu yang diminati tentunya bidang ilmu yang lulusannya mempunyai karir yang baik di dunia kerja. Perguruan tinggi harus terus mengevaluasi kurikulumnya, agar lulusannya terserap pasar dengan baik, sehingga menjadi favorit calon mahasiswa. Dengan demikian perpustakaan sebagai unit pendukung di perguruan tinggi akan mengikuti perubahan yang terjadi, terutama dengan koleksinya. Mahasiswa tidak bisa mendapatkan informasi yang berkualitas secara efisien jika informasi yang kedaluwarsa, tidak tepat, atau ditampilkan secara menyedihkan memenuhi rak

perpustakaan Anda. *Weeding* memberikan ruang pada rak untuk koleksi buku tercetak yang lebih mutakhir dan menarik pemustaka. Sebuah analisis statistik pada perpustakaan-perpustakaan umum di New South Wales menunjukkan bahwa kemutakhiran koleksi perpustakaan merupakan faktor utama yang mengakibatkan tingginya pemanfaatan koleksi (Jones, 2007).

Menghadapi protes dari *stakeholders* perpustakaan harus membuat dokumen kebijakan *weeding* yang dipersiapkan dengan baik, sehingga *stakeholders* mengerti manfaat dilakukannya *weeding* dan masalah yang ditimbulkan bila perpustakaan tidak melaksanakan *weeding*. Kriteria dan pedoman untuk melakukan *weeding* yang dilakukan Perpustakaan Virginia Tech diberikan kepada dosen yang berminat, dan kepada mereka ditawarkan kesempatan untuk meninjau bahan perpustakaan yang akan dikeluarkan dari koleksi (Metz & Gray, 2005). *Public relations* yang berfungsi dengan baik akan membuat *stakeholders* yang mempunyai perhatian kepada perpustakaan mengerti mengapa perpustakaan perlu melakukan *weeding*.

Kriteria *Weeding*

Pustakawan perlu menentukan kriteria yang jelas untuk melaksanakan *weeding* pada koleksinya. Kriteria tersebut perlu dimasukkan dalam dokumen kebijakan *weeding*. Berbagai kriteria *weeding* bisa berbeda dari satu perpustakaan ke perpustakaan yang lain, karena kebutuhan pemustaka di masing-masing perpustakaan juga berbeda. Berdasarkan kemutakhiran, Allen (2010) menyatakan: kebanyakan materi tentang karir kedaluwarsa dalam lima tahun, kebanyakan buku-buku pelajaran teknologi/komputer kedaluwarsa dalam tiga tahun, ensiklopedi dan atlas umum kedaluwarsa setelah lima tahun, dan judul-judul yang menyatakan secara tidak langsung kemutakhiran (contoh: "Today ...", "Modern ...") kedaluwarsa lebih dari tujuh tahun. Allen (2010) juga

menyarankan materi-materi berikut ini sebaiknya mempunyai tahun hak cipta di bawah 10 tahun: buku-buku kajian sosial (golongan 300), kecuali untuk cerita-cerita dongeng dan liburan; buku-buku sains (golongan 500), kecuali tentang sejarah sains, flora dan fauna; teknologi/kesehatan (golongan 600), kecuali untuk buku-buku tentang hewan peliharaan; buku-buku kajian sejarah (golongan 900), kecuali untuk sejarah perang; dan buku-buku referensi.

Adapun kriteria umum *weeding* koleksi adalah:

1. Subjek tidak sesuai lagi dengan kebutuhan pemustaka;
2. Bahan perpustakaan yang sudah usang isinya, bila dibaca bahkan bisa menyesatkan;
3. Edisi terbaru sudah ada sehingga yang lama dapat dikeluarkan dari koleksi;
4. Bahan perpustakaan yang sudah terlalu rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi;
5. Bahan perpustakaan yang jumlah duplikatnya banyak, tetapi frekuensi pemakaiannya rendah;
6. Bahan Perpustakaan yang dalam beberapa tahun terakhir tidak disirkulasikan lagi.

Weeding pada Koleksi *E-book*

Di perpustakaan-perpustakaan negara maju yang sudah mempunyai banyak *e-book*, *weeding* terhadap koleksi itu belum banyak dilakukan. Orang berpikir bahwa *e-book* tidak memakan tempat, sehingga *weeding* terhadap *e-book* masih mendapatkan prioritas yang rendah. Lagipula waktu yang dibutuhkan sangat banyak untuk melakukan *weeding e-book* yang rendah pemanfaatannya. Sebuah survei yang dilakukan oleh Association of Research Libraries, Amerika Serikat (Hightower & Gantt, 2011), mendapatkan fakta bahwa dari 73 perpustakaan yang merespon survei, hanya tiga perpustakaan yang mempunyai kebijakan untuk melakukan *weeding e-book*.

Pada koleksi *e-book* perlu juga dilakukan *weeding*, karena dalam pengadaan *e-book* pustakawan kadang-kadang

dihadapkan pada pembelian *e-book* dalam bentuk paket dimana mungkin tercakup buku-buku yang sebenarnya tidak akan dipilih oleh pustakawan ataupun buku yang merupakan duplikat dari buku tercetak yang telah ada di koleksi perpustakaan. Pemustaka yang melakukan penelusuran dan memperoleh hasil yang terlalu banyak bisa memilih buku yang salah, seperti *e-book* dengan edisi yang lebih tua dari buku tercetak. Untuk subjek-subjek yang memerlukan kemutakhiran penting sekali dilakukan *weeding* pada *e-book*. Dasar untuk *weeding e-book* adalah meningkatkan akses pemustaka dan kemutakhiran koleksi.

Dalam kasus di Perpustakaan Auburn Montgomery, Alabama Amerika Serikat, data bibliografi *e-book* disatukan dengan *database* katalog perpustakaan dan dapat diakses melalui *website* perpustakaan, agar pemanfaatannya lebih efektif dan segera diketahui pemustaka. Ketika melakukan *weeding* terhadap koleksi *e-book*, mereka melakukan dengan cara menghapus data bibliografi *e-book* dari *database* katalog *online* perpustakaan. Mereka tidak bisa melakukan *weeding* terhadap koleksi *e-book* langsung, karena *e-book* dibeli secara konsorsium, sehingga perpustakaan secara individu tidak bisa melakukan *weeding*. Namun demikian pemustaka sudah terbantu dengan tidak dapat ditelusurnya koleksi *e-book* yang tidak sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

“Green Weeding”

Dalam proses *weeding* beberapa buku yang dikeluarkan dari koleksi bisa saja masih layak untuk dibaca dan mempunyai nilai, hanya saja kebutuhan pemustaka perpustakaan itu sudah berubah. Oleh karena itu buku-buku yang dikeluarkan dari koleksi bisa diberikan kepada rumah singgah, pusat komunitas, panti wreda, organisasi sosial yang memberikan bantuan buku kepada berbagai pihak yang membutuhkan, menawarkan kepada pustakawan lain, dan lain sebagainya. Itulah

yang dimaksud dengan “*green weeding*” (Penniman & McColl, 2008).

Ada cukup banyak organisasi yang mau menampung buku-buku yang dikeluarkan dari perpustakaan, dua diantaranya yang terkenal adalah B-Logistics (www.blogistics.com) dan Better World Books (www.betterworldbooks.com). Mereka memasarkan buku-buku bekas itu di internet, namun bila dalam periode tertentu buku itu belum juga laku, maka buku tersebut disumbangkan kepada perpustakaan yang membutuhkan. Sebagian hasil penjualan mereka juga digunakan untuk menyumbang buku-buku kepada pihak yang membutuhkan di berbagai belahan dunia.

Kasus di Perpustakaan IPB

Perpustakaan Institut Pertanian Bogor (IPB) merencanakan akan memisahkan koleksi bukunya. Buku-buku dengan tahun terbit 1991 sampai yang terbaru akan ditempatkan di area koleksi, sedangkan buku-buku dengan tahun terbit 1990 kebawah akan disimpan di area yang tidak bisa diakses pemustaka. Buku-buku tersebut tetap bisa dipinjam bila ada pemustaka yang membutuhkan, dan akan diambilkan oleh petugas. Buku yang masih dibutuhkan pemustaka akan kembali ke jajaran koleksi.

Mengapa Perpustakaan IPB merasa perlu memisahkan koleksi lama dan tidak terpakai? Dari deretan rak yang ada, sebagian besar rak terisi buku sekitar 90 persen. Berdasarkan standar keterisian sebuah rak adalah 70 persen atau lebih sedikit (Metz & Gray, 2005). Aliran buku-buku baru yang akan masuk ke rak koleksi tersendat, karena petugas sulit mendapatkan ruang untuk buku-buku tersebut. Selain itu, dalam sebuah survei kepada mahasiswa IPB ada yang menyatakan keluhan susah mendapatkan buku di rak setelah mendapat data bibliografinya dari OPAC (Online Public Access Catalog), dan mereka merasa frustrasi dengan sulitnya menemukan buku yang diinginkan.

Buku-buku yang disisihkan dari area koleksi data bibliografinya tetap ada di OPAC, dengan keterangan lokasinya. Untuk buku-buku yang dalam beberapa tahun tidak pernah dicari oleh pemustaka, maka terhadap buku-buku tersebut akan dikeluarkan dari koleksi Perpustakaan IPB atau dilakukan *weeding*.

Penutup

Suka atau tidak suka sebaiknya *weeding* dilakukan pada koleksi perpustakaan. Perlu diingat bahwa banyak sekali buku setelah sekian lama diterbitkan, akan sampai waktunya bahwa materi yang dibahasnya menjadi usang. Begitu juga dengan kebutuhan pemustaka dari waktu ke waktu akan berubah. Buku-buku yang tidak dibutuhkan lagi oleh pemustaka, dan berada di rak bercampur dengan buku-buku yang masih dibutuhkan akan mempersulit pemustaka menemukan buku-buku yang dibutuhkan. Hal itu akan memberikan citra yang buruk kepada perpustakaan bahwa mencari informasi di perpustakaan itu sulit. Pemustaka akan semakin mengandalkan Mr. Google untuk mendapatkan informasi.

Bila pustakawan merasa bersalah dalam melaksanakan *weeding*, jalan yang cukup aman adalah memisahkan koleksi yang tidak terpakai dengan koleksi yang masih potensial dimanfaatkan pemustaka. Salah satu kriteria yang bisa digunakan untuk memisahkan koleksi adalah data keterpakaian koleksi, berupa catatan keterpakaian baik dalam bentuk slip tanggal kembali atau file data sirkulasi bagi yang sirkulasinya sudah terotomasi. Sebagai contoh, buku-buku yang dalam lima tahun terakhir tidak pernah dipinjam pemustaka ditempatkan di luar area koleksi. Bisa juga berdasarkan tahun terbit koleksi, seperti yang dilakukan Perpustakaan IPB. Silahkan mengkajinya dengan arif dan bijaksana terkait baik – buruknya melaksanakan *weeding* pada koleksi buku di perpustakaan Anda.

Daftar Pustaka

- Allen, M. 2010. Weed 'em and reap : the art of weeding to avoid criticism. *Library Media Connection*, May/June: p. 32-33.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Perpustakaan Perguruan Tinggi : Buku Pedoman*. Ed. ke 3. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Evans, G. Edward. and Zarnosky, Margaret R. 2000. *Developing Library and Information Center Collection*. 4th ed. Libraries Unlimited. Englewood, CO.
- Hightower, B.E. & Gantt, J.T. 2011. Weeding nursing e-books in an academic library. *Library Collections, Acquisitions, & Technical Services*, doi: 10.1016/j.lcats. 2011.08. 003
- Jones, Chris. 2007. Maintaining a Healthy Library Collection : The Need to Weed. *Aplis* 20 (4) Desember: 170-172.
- Metz, P. & Gray, C. 2005. Public relations and library weeding. *The Journal of Academic Librarianship*, 31 (3): p. 273-279.
- Penniman, S. & McColl, L. 2008. Green weeding : promoting ecofriendly options for library discards. *Library Journal*, Sept. 15: p. 32-33.
- Reitz, J.M. 2004. *Dictionary of library and information science*. Westport, CT : Libraries Unlimited.
- Sujana, J.G. 2007. Perawatan dan penyiangan bahan pustaka. Modul 9. dalam *Pengembangan koleksi*. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka. p. 9.1-9.46.
- Tooe, Mary Joan. 2010. Renovated, repurposed, and still "one sweet library" : a case study on loss of space from the Health Sciences and Human Services Library, University of Maryland, Baltimore. *Journal of the Medical Library Association*, 96 (1): p. 40-43.
- Young, Diane J. 2009. Get to effective weeding. *Library Journal*, Nov. 15: p. 36.

